

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peduly Semarang merupakan komunitas sosial berbasis relawan di Semarang yang secara aktif mengimplementasikan berbagai program kemasyarakatan yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Komunitas ini diinisiasi dengan berlandaskan pada prinsip kepedulian sosial dan partisipasi sukarela para anggotanya. Hingga saat ini, Peduly Semarang telah berhasil menghimpun sebanyak 974 relawan terdaftar yang tersebar secara inklusif di wilayah Kota dan Kabupaten Semarang. Jumlah tersebut merupakan aset sosial yang sangat besar bagi sebuah komunitas berbasis relawan, karena secara teoritis mencerminkan potensi memobilisasi yang signifikan untuk menjalankan berbagai program secara masif dan berdampak. Di antara berbagai isu yang diangkat oleh Peduly Semarang, isu mengenai lingkungan hidup menjadi salah satu agenda konsisten yang dijalankan sejak 2023, hal ini menjadikan komunitas Peduly Semarang sebagai salah satu elemen masyarakat lokal yang secara konsisten mengintervensi isu-isu lingkungan di Semarang.

Realitas empiris menunjukkan bahwa sejak tahun 2023, Peduly Semarang telah menginisiasi serangkaian gerakan taktis dalam mengartikulasikan penanganan permasalahan ekologis di Semarang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak Peduly Semarang pada 04 Februari 2026 komitmen tersebut terealisasi dalam beberapa kegiatan kerja nyata, yaitu Aksi *Beach Clean Up* dan penanaman mangrove di Pantai Tirang yang telah terlaksana sebanyak sembilan kali, serta kegiatan *Clean Up Day* di kawasan Simpang Lima sebanyak satu kali. Dari tingginya ritme dan frekuensi pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa isu lingkungan bukan sekadar agenda insidental, melainkan bagian dari komitmen program yang dijalankan secara berkelanjutan. Selain melibatkan relawan internal, Peduly Semarang juga menjalin kolaborasi dengan komunitas mitra seperti Komunitas Semarang Mangrove yang turut menyumbang sekitar lima relawan dalam setiap pelaksanaan kegiatan bersama. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa Peduly Semarang juga telah membangun

jaringan kerja sama eksternal sebagai bagian dari strategi pelaksanaan program lingkungannya.

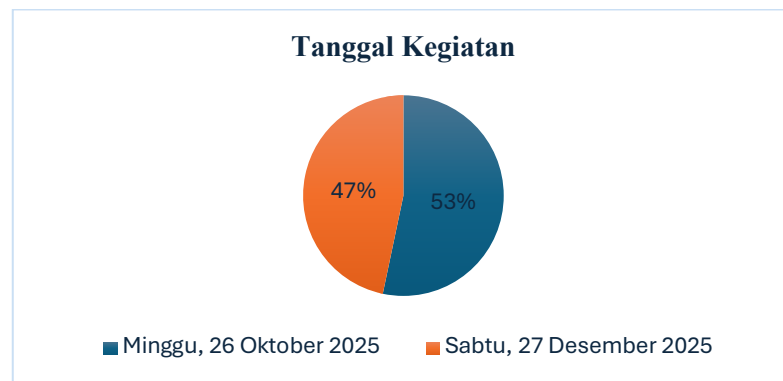
Pelaksanaan kegiatan terkait isu lingkungan yang diselenggarakan oleh Peduly Semarang umumnya menggunakan pendekatan aksi langsung. Dalam hal ini, relawan diajak untuk terlibat secara fisik dalam kegiatan seperti pembersihan pantai dan penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir. Dimensi program ini diperluas melalui keterlibatan kelompok penerima manfaat yang heterogen seperti anak-anak panti asuhan, peserta komunitas edukasi, dan kelompok lansia. Kegiatan tersebut tidak sekadar bersifat aksi fisik, melainkan mencakup penyampaian materi edukasi. Sebagai contoh dalam kegiatan penanaman pohon, di mana relawan mendapatkan penjelasan mengenai latar belakang kegiatan, teknis pelaksanaan, hingga pada sistem *monitoring*.

Tidak sebatas itu, relawan diberikan pembekalan materi pada satu hari sebelum kegiatan berlangsung, sehingga mereka dapat berperan menjadi fasilitator yang menyampaikan informasi kepada peserta lain. Hal ini dirancang untuk kemudahan koordinasi dan mekanisme penyampaian pesan yang hanya mengandalkan komunikasi lisan dalam ruang waktu terbatas menyimpan kelemahan struktural. Tanpa adanya dukungan media edukasi yang berwujud, pola penyampaian berjenjang ini memicu risiko potensi pembiasan makna serta degradasi akurasi pesan yang signifikan sebelum esensi informasi diterima oleh kelompok sasaran yang dituju.

Di balik konsistensi implementasi program ekologis tersebut, Peduly Semarang dihadapkan pada permasalahan fundamental berupa rendahnya partisipasi relawan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pihak Peduly Semarang pada 04 Februari 2026, ditemukan sebuah paradoks partisipasi relawan yang cukup signifikan. Kegiatan bertema isu lingkungan yang sudah diadakan oleh Peduly Semarang hanya mampu memobilisasi 13 hingga 15 relawan, kondisi ini berbanding terbalik dengan kegiatan bertema isu sosial yang mampu menarik minat partisipasi hingga 20 sampai 25 relawan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa isu lingkungan di Peduly Semarang menghadapi hambatan khusus dalam membangun

ketertarikan minat calon relawan, meskipun daya tampung untuk relawan masih sangat memadai.

Rendahnya partisipasi relawan pada kegiatan isu lingkungan tidak terlepas dari cara penyebaran informasi kegiatan yang dilakukan Peduly Semarang. Berdasarkan temuan di media sosial Peduly Semarang, penyampaian informasi dan ajakan aksi masih bertumpu pada penggunaan poster. Informasi tersebut cenderung kaku dan searah untuk menyalurkan urgensi isu lingkungan secara persuasif. Ketiadaan konten yang dinamis dan informatif yang membuat pesan dari kegiatan lingkungan tidak tersampaikan dengan optimal kepada calon relawan.



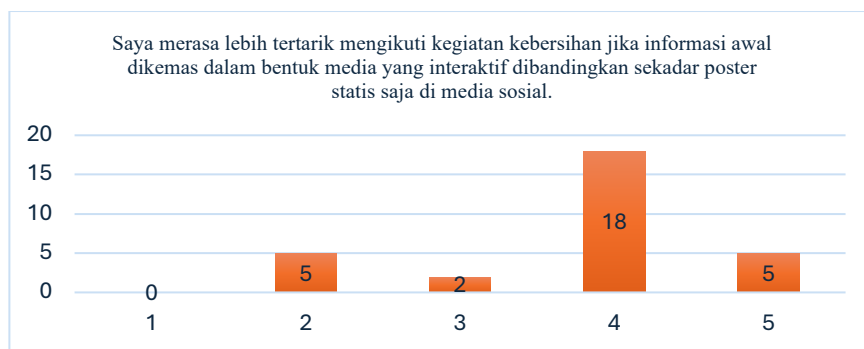
**Gambar 1.1** Respons Relawan terhadap Partisipasi pada Dua Kegiatan Lingkungan Terbaru di Peduly Semarang

Guna mengidentifikasi kesenjangan antara kebutuhan relawan dan ketersediaan media edukasi yang selama ini digunakan dalam kegiatan Komunitas Peduly Semarang, dilakukan pra-survei terhadap 30 relawan yang sebelumnya telah mengikuti kegiatan bersih-bersih pantai dalam dua kegiatan terakhir, yakni pada Minggu 26 Oktober 2025 dengan 16 responden, serta Sabtu 27 Desember 2025 dengan 14 responden. Pemilihan dua kegiatan terbaru ini bertujuan menjaga kebaruan data serta ketepatan daya ingat responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert (1-5).



**Gambar 1.2** Respons Relawan terhadap Ketidacukupan Informasi Berbasis Teks

Pada pertanyaan pertama mengenai kecukupan informasi berbasis teks dalam memotivasi pendaftaran, sebanyak 16 responden menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan tersebut. Artinya, 16 dari 30 responden secara tegas menilai bahwa teks saja belum mampu mendorong mereka untuk mendaftar kegiatan.

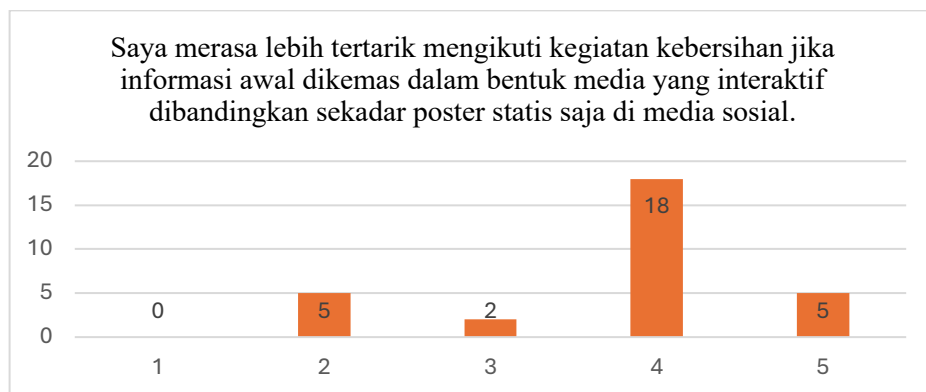


**Gambar 1.3** Harapan Relawan terhadap Publikasi Melalui Konten Interaktif

Kecenderungan ini sejalan dengan data selanjutnya yang menyatakan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan jika informasinya dikemas dalam bentuk konten interaktif atau video. Sebanyak 18 responden menyatakan setuju dan 5 responden menyatakan sangat setuju. Hal ini menggambarkan bahwa 23 dari 30 responden secara nyata mengharapkan adanya pembaruan pada model publikasi kegiatan yang selama ini digunakan.

Efektivitas konten interaktif dalam mendorong partisipasi relawan juga dibuktikan dari keberhasilan kampanye lingkungan yang dilakukan oleh @greenerationid. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Karim & Yulianita (2021) membuktikan bahwa penggunaan visual dinamis dan konten interaktif memiliki daya tarik yang jauh lebih menarik dibandingkan dengan konten statis

dalam menarik atensi publik di platform digital. Strategi pengolahan pesan ke format audiovisual yang interaktif terbukti tidak hanya mengoptimalkan jangkauan kampanye, melainkan dapat memperkuat daya pikat pesan sehingga lebih mudah diterima oleh audiens.



**Gambar 1.4** Penilaian Relawan terhadap Keunggulan Visual Bergerak

Selain mampu menarik ketertarikan calon relawan untuk ikut terlibat, penggunaan media yang dinamis juga memberikan dampak yang cukup signifikan, karena kemampuan mereka untuk dapat mengingat pesan yang diterima. Hal ini berdasarkan pada hasil pra-survei sebanyak 9 responden menyatakan setuju dan 14 responden menyatakan sangat setuju bahwa kombinasi antara elemen visual dan teks bergerak membuat pesan seputar isu-isu lingkungan lebih mudah diingat. Dengan demikian, 23 dari 30 responden mengakui bahwa media yang bergerak lebih unggul untuk memperkuat daya ingat mereka terhadap informasi kegiatan yang disampaikan.

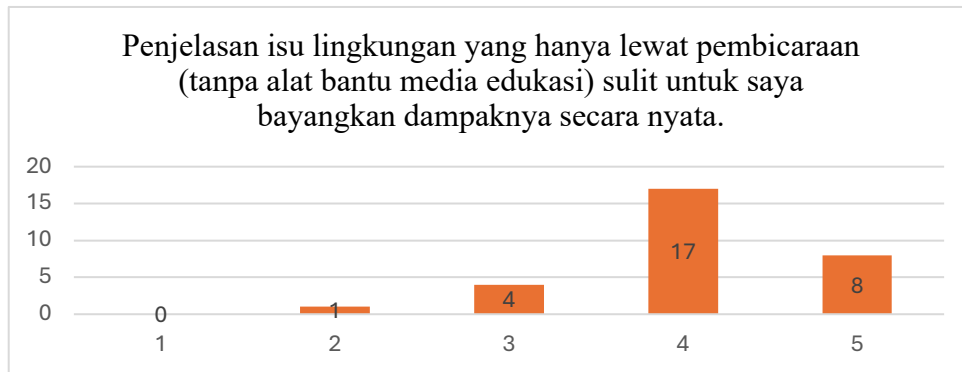
Hasil dari pra-survei ini semakin memperjelas bahwa kekurangan dalam poster tidak hanya terletak pada tampilan visualnya yang kurang menarik bagi audiens, tetapi juga rendahnya efektivitas dalam mempertahankan pesan di ingatan audiens. Temuan ini diperkuat menurut Kamiswari *et al.* (2025) bahwa strategi edukasi bagi generasi muda harus disampaikan dalam format visual, cepat dan atraktif karena mereka cenderung lebih menyukai informasi dalam bentuk visual seperti video pendek dan ilustrasi bergerak. Penggunaan konten multimedia terbukti mampu meningkatkan retensi pesan dan pemahaman audiens secara signifikan dibanding dengan mengandalkan media teks atau poster.

Selain temuan dari hasil kuesioner, hasil wawancara dengan pihak Peduly Semarang pada 04 Februari 2026 juga mengungkapkan permasalahan yang tidak kalah mendasar, yaitu ketiadaan media edukasi untuk pelaksanaan program di lapangan. Informasi yang disampaikan kepada relawan sepenuhnya disampaikan secara lisan tanpa dukungan media visual apapun. Hingga saat ini, Peduly Semarang belum mengintegrasikan media edukasi terstruktur, baik dalam medium fisik seperti modul, *leaflet* informatif ataupun infografis yang dapat digunakan secara berkelanjutan pada setiap tahapan program.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saktiawan et al. (2026) yang menegaskan bahwa keterbatasan media edukasi konvensional menjadi hambatan utama dalam keberhasilan program kebersihan lingkungan. Pemberian materi tatap muka yang bersifat formal cenderung kurang menarik minat dan memiliki daya jangkauan terbatas, sehingga perlu adanya pembaruan strategi melalui pemanfaatan media edukasi yang lebih adaptif dan inovatif. Dalam penelitian tersebut, penggunaan media visual dan digital ini terbukti dapat memperkuat jangkauan informasi, meningkatkan minat keterlibatan serta memfasilitasi kolaborasi antar sektor dalam membangun budaya peduli lingkungan.

Urgensi pengadaan alat media edukasi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian menurut Afifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual memiliki keunggulan yang signifikan dalam menarik perhatian dan memudahkan audiens mendapatkan informasi yang menyeluruh dibandingkan sekadar instruksi verbal. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendekatan dengan visual yang kuat tidak hanya sebagai informasi, melainkan mampu membangun ketertarikan emosional dengan audiens. Dampak psikologis ini yang memicu inisiatif audiens untuk terlibat aktif dengan kesadaran penuh menjadi aksi nyata di lapangan.

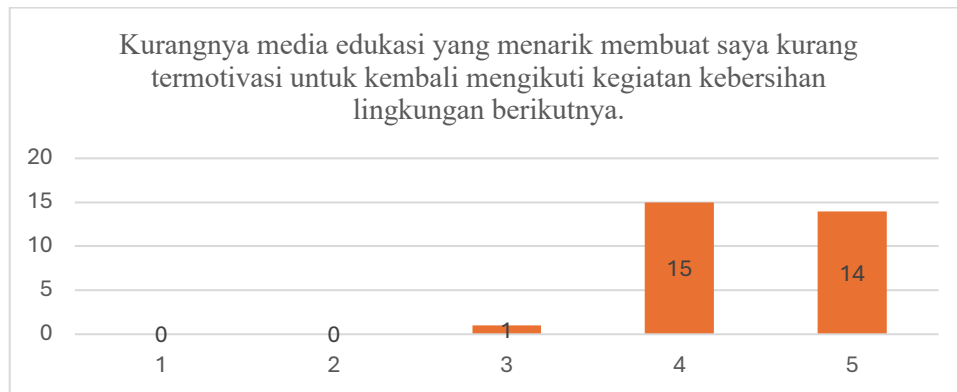
Ketidakberadaan saluran komunikasi ini memiliki implikasi strategis yang melampaui sekadar kendala teknis penyampaian informasi. Tanpa adanya rancangan media edukasi yang komprehensif, organisasi kehilangan instrumen komunikasi persuasif yang berfungsi menstimulasi kesadaran, kepekaan afektif, serta rasa urgensi pada diri relawan sebelum kegiatan dipublikasikan.



**Gambar 1.5** Hambatan Pemahaman Relawan terhadap Informasi Lisan

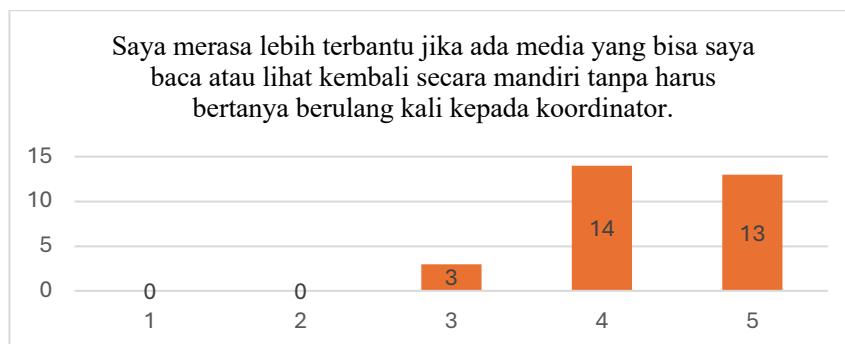
Lebih lanjut, ketiadaan media edukasi di lapangan saat kegiatan Peduly Semarang berlangsung juga berdampak pada kemampuan relawan untuk memahami informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut dibuktikan sebanyak 17 responden menyatakan setuju dan 8 responden menyatakan sangat setuju. Data ini menegaskan bahwa pola penyampaian tersebut belum memadai, dan kebutuhan akan alat media edukasi sangat nyata dirasakan oleh relawan Peduly Semarang.

Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Afianah & Hasanah (2021), bahwa informasi yang disampaikan hanya pada kata-kata cenderung kurang menarik dan memperlambat daya tangkap audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan. Mengingat relawan Peduly Semarang didominasi oleh individu pada rentang usia 14 hingga 29 tahun, kondisi tersebut menjadi semakin relevan untuk diperhatikan. Kelompok usia ini tumbuh dalam ekosistem digital cenderung lebih terbiasa berkomunikasi melalui elemen visual, sehingga penjelasan yang disampaikan secara lisan tanpa dukungan media yang menarik kerap membuat mereka kesulitan menangkap inti dari informasi yang diberikan.



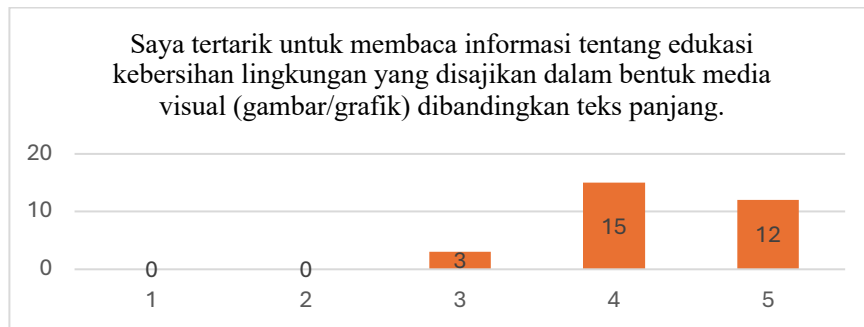
**Gambar 1.6** Dampak Ketiadaan Media Edukasi terhadap Motivasi Relawan

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan motivasi mengikuti kegiatan, data di atas menunjukkan bahwa 15 responden setuju dan 14 responden sangat setuju bahwa kurangnya media edukasi yang menarik membuat relawan kurang termotivasi mengikuti kegiatan isu lingkungan Peduly Semarang dibandingkan kegiatan sosial lainnya, tanpa ada responden yang menyatakan tidak setuju. Rendahnya motivasi ini berpotensi mempengaruhi keputusan relawan untuk kembali berpartisipasi pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, ketiadaan media edukasi bukan sekadar kekurangan teknis, melainkan hambatan nyata bagi keberlanjutan partisipasi relawan Peduly Semarang.



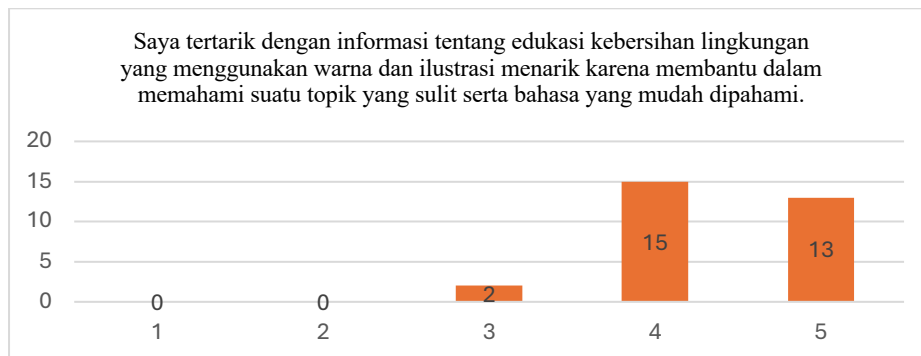
**Gambar 1.7** Harapan Relawan terhadap Media Informasi Mandiri

Kebutuhan tersebut mendorong responden secara sadar mengungkapkan harapan mereka terhadap adanya media yang mendukung kemandirian mereka. Sebanyak 14 responden setuju dan 14 responden menyatakan sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa media edukasi bukan sekadar fasilitas tambahan, melainkan kebutuhan mendasar agar relawan Peduly Semarang lebih tertarik untuk berpartisipasi secara mandiri dan berkelanjutan.



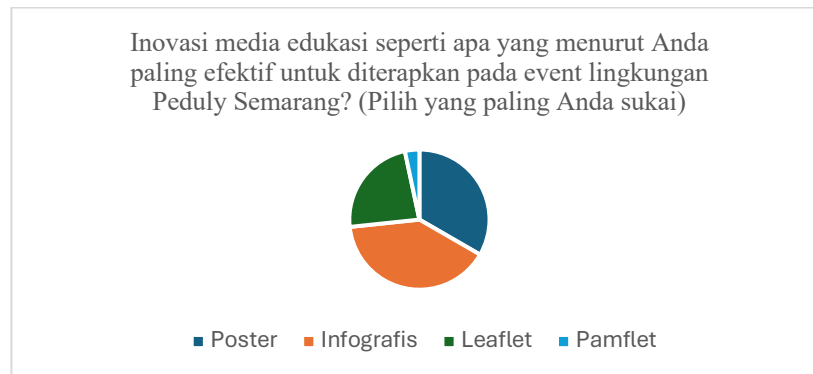
**Gambar 1.8** Preferensi Relawan terhadap Format Visual dibanding Teks Panjang

Kebutuhan akan media edukasi yang mandiri kemudian memunculkan pertanyaan mengenai format yang paling sesuai dengan preferensi relawan Peduly Semarang. Sebanyak 15 responden menyatakan setuju dan 12 responden menyatakan sangat setuju, hal ini menunjukkan bahwa relawan Peduly Semarang memiliki kecenderungan preferensi visual yang kuat, dimana stimulus gambar dan teks singkat dianggap lebih efektif memicu minat baca relawan dari awal.



**Gambar 1.9** Peran Estetika Media dalam Mempermudah Pemahaman Materi

Lebih lanjut mengenai elemen estetika dalam media edukasi juga terbukti memegang peran yang penting. Temuan ini diperkuat dari 15 responden setuju dan 13 responden menyatakan sangat setuju bahwa informasi yang disajikan dengan warna dan ilustrasi menarik membantu relawan dalam menyerap materi lingkungan dengan lebih mudah.



**Gambar 1.10** Pilihan Format Media Edukasi yang Paling Efektif

Berdasarkan preferensi relawan terhadap format media edukasi yang paling efektif, hasil kuesioner menunjukkan bahwa infografis menjadi pilihan utama dengan 12 responden, disusul poster sebanyak 10 responden, *leaflet* sebanyak 7 responden dan pamflet sebanyak 1 responden. Data ini memberikan gambaran konkret bahwa relawan lebih membutuhkan media visual yang padat informasi. Maka dapat disimpulkan bahwa infografis menjadi pertimbangan utama dalam memproduksi media edukasi yang sesuai dengan harapan relawan Peduly Semarang.

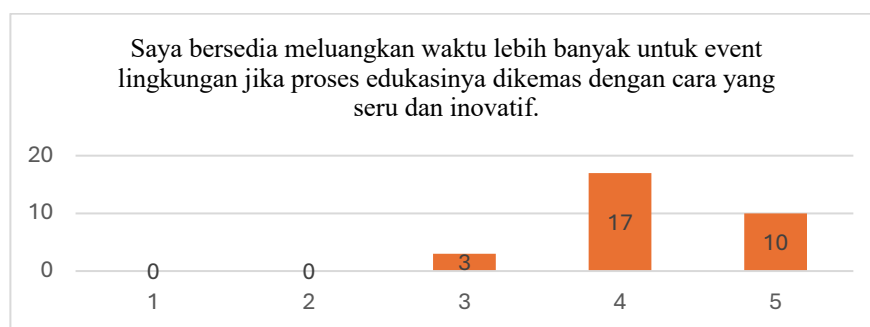
Penerapan infografis terbukti efektif dalam mengonversi materi kompleks menjadi lebih komunikatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Ghany (2022) bahwa penggunaan infografis dinamis terbukti sukses meningkatkan keterlibatan pemuda dalam aksi kebersihan pantai karena mampu memetakan poin-poin krusial secara sistematis. Dengan visual menarik, audiens tidak merasa jenuh saat menerima instruksi mengenai pengelolaan limbah, melainkan mendorong untuk ikut berpartisipasi.

Efektivitas media visual berupa infografis ini juga diperkuat oleh temuan empiris dalam penelitian Awali *et al.* (2025). Berdasarkan penelitian tersebut, sebanyak 85% responden menyatakan lebih memahami isu lingkungan setelah melihat informasi dalam infografis. Penelitian tersebut menjadi bukti nyata bahwa penyajian data visual yang simpel jauh lebih efektif mempermudah audiens dalam mencerna pembahasan mengenai isu lingkungan yang kompleks.



**Gambar 1.11** Antusiasme Relawan terhadap Inovasi Media Baru

Inovasi dalam media edukasi untuk Peduly Semarang juga terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan minat relawan. Sebanyak 14 responden yang menyatakan setuju dan 13 responden menyatakan sangat setuju. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kemasan informasi yang baru memicu rasa penasaran sekaligus ketertarikan relawan untuk mengikuti kegiatan isu lingkungan kembali.



**Gambar 1.12** Kesiediaan Relawan Mengikuti Edukasi yang Inovatif

Antusias calon relawan tidak berhenti pada proses pendaftaran kegiatan saja, melainkan juga mempengaruhi aspek komitmen alokasi waktu dari para responden terkait pelaksanaan kegiatan isu lingkungan. Realitas ini terbukti secara empiris bahwa sebanyak 17 responden menyatakan setuju dan 10 responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka bersedia menginvestasikan durasi waktu yang lebih senggang demi menghadiri kegiatan isu lingkungan jika terdapat inovasi media edukasi yang dikemas melalui metode edukatif, menyenangkan dan inovatif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam karya ini adalah rendahnya partisipasi pada isu lingkungan di Peduly Semarang

akibat strategi ajakan yang masih berbasis teks serta ketiadaan media edukasi visual yang terstruktur di lapangan. Kondisi ini menyebabkan penyampaian informasi secara lisan menjadi kurang efektif sehingga kegiatan lingkungan kurang memiliki daya tarik dibandingkan kegiatan isu sosial lainnya.

### **1.3 Tujuan Karya**

Tujuan dari produksi rangkaian media edukasi literasi dalam proyek tugas akhir ini adalah untuk meningkatkan partisipasi relawan Peduly Semarang dalam kegiatan isu sosial.

### **1.4 Manfaat Karya**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Tugas akhir ini ke depannya dapat digunakan sebagai berikut :

- 1) Mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan teori manajemen acara, khususnya dalam menyusun program yang didasarkan pada kegiatan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas secara menyeluruh.
- 2) Menyumbangkan literatur dan pandangan baru dalam disiplin ilmu komunikasi, terutama terkait pendekatan Hubungan Komunitas dan kampanye sosial untuk membentuk pemahaman lingkungan (kesadaran ekologi) melalui alat visual yang sudah disesuaikan.
- 3) Menyediakan dasar teoretis mengenai efektivitas pemanfaatan infografis dan modul pendidikan sebagai instrumen komunikasi praktis dalam proses advokasi dan dialog dengan pihak terkait setempat di area destinasi wisata.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Tugas akhir ini ke depannya dapat digunakan sebagai berikut :

- 1) Bagi Kawasan Pantai Marina  
Memberikan kontribusi secara nyata dan mengurangi pencemaran dan dapat menjaga keseimbangan ekosistem di Pantai Marina.

2) Bagi Mahasiswa

Proyek karya ini memberikan manfaat praktis berupa pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam menjalankan fungsi Hubungan Masyarakat pada sebuah komunitas non-profit. Mahasiswa dapat mengasah keterampilan teknis komunikasi, mulai dari memetakan permasalahan, merancang pesan kampanye lingkungan yang persuasif, hingga memproduksi media edukasi visual secara kreatif guna meningkatkan partisipasi relawan.

3) Bagi Peduly Semarang

Produk yang dihasilkan diharapkan dapat berfungsi sebagai *blueprint* dalam pengembangan media edukasi dan konten ajakan untuk program lingkungan yang akan datang.

### **1.5 Luaran (*Output*)**

Luaran (*Output*) dari proyek tugas akhir ini adalah media edukasi dalam bentuk *Banner* kegiatan, Infografis, dan Modul, serta video pendek ajakan yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi relawan Peduly Semarang.